

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang meliputi, deskripsi data, rangkuman analisis, interpretasi analisis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### 4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa tindak tutur ilokusi representatif dalam naskah drama “Maaf Maaf Maaf” karya Nano Riantiarno. Tindak tutur representatif meliputi (1) menyatakan (*stating*), (2) melaporkan (*reporting*), (3) mengeluh (*complaining*), (4) membual (*boasting*), (5) mengemukakan pendapat (*suggesting*), dan (6) mengklaim (*claiming*).

Data yang didapatkan dari 9 babak tersebut terdapat 444 pasangan ujaran dengan mendapatkan sebanyak 455 data. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan tiap tabelnya. Untuk memperjelas informasi tabel, disajikan contoh-contoh pasangan ujaran yang dianalisis berdasarkan tindak tutur ilokusi representatif. Penyajian contoh tersebut disajikan beserta analisis dan kesimpulannya.

**Tabel 4.1 Deskripsi Data Tindak Tutur Representatif Dalam Naskah Drama “Maaf Maaf Maaf” Karya Nano Riantiarno**

No	Bbk	Adgn	JPU	Kategori Tindak Tutur Representatif						Jumlah TTR
				1	2	3	4	5	6	
1	1	1	46	20	-	13	3	10	5	51
2	3	1	72	28	11	22	1	14	3	79
		2	3	1	1	1	-	-	-	3
		3	16	7	4	4	2	2	4	23

		4	15	8	3	2	-	2	-	15
		5	11	5	1	3	-	5	-	14
		6	12	4	4	2	-	2	-	12
		7	36	16	2	2	1	16	2	39
3	5	1	4	3	-	1	-	-	-	4
		2	13	6	-	4	-	3	-	13
		3	21	11	-	2	-	7	-	20
		4	24	9	-	8	-	4	2	23
		5	25	8	1	4	-	6	5	24
		6	8	1	-	3	-	-	-	4
4	7	1	12	4	1	2	-	3	-	10
5	9	1	16	7	1	3	-	3	-	14
		2	12	3	1	8	-	1	-	13
		3	4	2	-	1	-	1	-	4
6	11	1	11	3	-	3	-	3	-	9
		2	11	11	-	-	-	3	-	11
		3	10	4	-	5	-	-	1	10
		4	5	1	1	1	-	1	1	5
7	13	1	16	9	-	3	-	2	1	15
8	15	1	28	9	4	9	-	3	-	25
9	17	1	15	7	-	5	-	1	2	15
<b>Jumlah TTR</b>		<b>24</b>	<b>444</b>	<b>187</b>	<b>35</b>	<b>111</b>	<b>7</b>	<b>89</b>	<b>26</b>	<b>455</b>
<b>Persentase (%)</b>				<b>41.10</b>	<b>7.70</b>	<b>24.40</b>	<b>1.53</b>	<b>19.56</b>	<b>5.17</b>	<b>100%</b>

Keterangan:

- JPU : Jumlah Pasangan Ujaran  
 Jumlah TTR : Jumlah Tindak Tutur Representatif  
 Bbk : Babak  
 Adg : Adegan  
 1. Menyatakan (*stating*)  
 2. Melaporkan (*reporting*)  
 3. Mengeluh (*complaining*)  
 4. Membual (*boasting*)  
 5. Mengemukakan pendapat (*suggesting*)  
 6. Mengklaim (*claiming*)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat jumlah hasil tindak tutur representatif dari 9 babak yang diteliti dalam naskah drama “Maaf Maaf Maaf” karya Nano Riantiarno diperoleh sebanyak 455 data yang terdapat kategori tindak tutur representatif dari total keseluruhan 444 pasangan ujaran. Hasil data tindak tutur representatif terdiri dari (1) menyatakan (*stating*) terdapat 187 data atau 41.10%, (2) mengeluh (*complaining*) terdapat 111 data atau 24.40%, (3) mengemukakan pendapat (*suggesting*) terdapat 89 atau

19.56%, (4) melaporkan (*reporting*) terdapat 35 data atau 7.70%, (5) mengklaim (*claiming*) terdapat 26 data atau 5.17%, dan (6) membual (*boasting*) terdapat 7 data atau 1.53%.

Pada penelitian ini, sebagian besar dialog yang terdapat di dalam naskah merupakan dialog panjang yang terdiri lebih dari satu kalimat sehingga ada beberapa pasangan ujaran yang terdapat lebih dari satu kategori representatif. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai kategori-kategori tindak tutur representatif tersebut.

### **1. Menyatakan (*stating*)**

Kategori ini, merupakan kegiatan menyatakan yang terdiri atas mengemukakan, mengutarakan, menyampaikan, menjelaskan, menerangkan, dan mengatakan. Penutur menyatakan isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa mitra tutur juga mempercayai informasi tersebut. Kategori representatif menyatakan (*stating*) yang ditemukan dalam naskah drama “Maaf Maaf Maaf” sebanyak 187 data atau 41.10% . Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

#### **Contoh 1:**

#### **Merujuk pada pasangan ujaran 29**

A. KAISAR : Huaduhhh, senjata sakti, jimat, memang itu yang hamba butuhkan. Maafkan kelakuan hamba yang kurang ajar. Hamba sungguh tidak menduga Ratu Cahaya akan secepat ini hadir di dalam hati sanubari hamba.

B. SINAR : Ya, sudah, tidak apa. Saya maafkan.

Analisis:

Pasangan ujaran ini diidentifikasi termasuk menyatakan (*stating*) dengan mengatakan dilihat dari tanggapan mitra tuturnya. Penutur menyatakan isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa mitra tutur juga mempercayai informasi tersebut. Kaisar menyatakan kegembiraannya karena apa yang ditunggu-tunggu datang dengan sangat cepat yang dapat dilihat pada kalimat “Huaduhhh, senjata sakti, jimat, memang itu yang hamba butuhkan. Maafkan kelakuan hamba yang kurang ajar. Hamba sungguh tidak menduga Ratu Cahaya akan secepat ini hadir di dalam hati sanubari hamba.” pada ujaran A. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 1 terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*).

**Contoh 2:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 7**

- A. KAISAR : Tidak peduli. Katakan lekas siapa kamu? Apa maksudmu mengganggu? Apa kamu utusan para pembangkang itu?
- B. SINAR : Saya siapa? Tebak dulu... lalala...

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk menyatakan (*stating*) dilihat dari tanggapan mitra tuturnya, hal tersebut dapat dilihat pada ujaran penutur yakni tokoh Kaisar pada ujaran A. Penutur menyatakan isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa mitra tutur juga mempercayai informasi tersebut. Kaisar mengatakan ketidakpeduliannya karena Sinar dianggap mengganggu semedi Kaisar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 2 terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*).

**Contoh 3:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 64**

- A. BANDEM : Cakar berdiri paling depan. Dia berteriak, diturut oleh para pengikutnya. Cakar! Pemuda itu memang ditakdirkan jadi pemimpin mahasiswa. Gagah, tegas dan berwibawa...

B. KAISAR : Eee, malah memuji-muji. Gombal amoh lagi. Dengar!  
Dilarang memuji-muji musuh.

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk menyatakan (*stating*) dengan mengemukakan dilihat tanggapan mitra tuturnya. Penutur menyatakan isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa mitra tutur juga mempercayai informasi tersebut. Kategori tersebut dapat dilihat pada ujaran A. Tokoh Kaisar mendeskripsikan tentang Cakar yang menjadi pemimpin para mahasiswa yang diutarakan kepada mitra tutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 3 terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*).

**Contoh 4:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 65**

A. KAISAR : Eee, malah memuji-muji. Gombal amoh lagi. Dengar!  
Dilarang memuji-muji musuh.

B. BANDEM : Maaf. Maaf. Maaf, Paduka.

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk menyatakan (*stating*) dengan menjelaskan dilihat tanggapan mitra tuturnya. Penutur menyatakan isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa mitra tutur juga mempercayai informasi tersebut. Tokoh Kaisar menyatakan kepada tokoh Bandem dengan larangan agar ia tidak lagi memuji-muji pemimpin demonstran itu yang ditanggapi dengan permintaan maaf oleh Bandem pada ujaran B terhadap ujaran A. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 4 terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*).

**Contoh 5:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 75**

A. NENEK : Itu ibarat. Kotoran, maksudnya KKN, pungli, dan manipulasi.

B. KAISAR : Fitnah. Tidak benar. Tidak pernah terbukti. KKN apa? Pungli apa? Siapa melakukan? Setiap transaksi menyimpang tidak ada kuitansi resmi. Teriak apa lagi?

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk menyatakan (*stating*) dengan menjelaskan dilihat dari tanggapan mitra tuturnya. Penutur menyatakan isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa mitra tutur juga mempercayai informasi tersebut. Penutur menyatakan bahwa kotoran yang dimaksud para demonstran hanyalah sebuah perumpamaan yang diutarakan kepada mitra tuturnya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran A. jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 5 terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*).

**Contoh 6:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 77**

A. NENEK : JANGAN CUMA MENJANJI, TAPI LEKAS BUKTIKAN!

B. KAISAR : Inti kebijakan penguasa, prinsip dan tujuan ekonomi kerajaan kan memang begitu? Perubahan! Itu sedang dibuktikan. Tapi bersama-sama, saya jangan ditinggalkan. Apa ya harus saya yang menjalankan, sendirian? Lalu apa gunanya menteri-menteri? Mereka harus kerja juga, *dong*.

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk menyatakan (*stating*) dengan mengatakan tuntutan dilihat dari tanggapan mitra tuturnya. Penutur menyatakan isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa mitra tutur juga mempercayai informasi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran A. Penutur menyatakan bahwa jangan hanya bisa berjanji yang diutarakan kepada mitra tuturnya. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan huruf kapital pada dialog yang sesuai dengan teks di dalam naskah yang

dimungkinkan bermakna menekankan sebuah pernyataan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 6 terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*).

**Contoh 7:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 106**

A. KAISAR : *Good. Good. Thank you, man.* Ini siapa? Kok diikat macam ayam mau dipotong?

B. PELAPOR : Dia pembangkang, Yang Mulia. Namanya Wek-wek...

Analisis:

Pasangan ujaran ini diidentifikasi terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*) dengan mengutarakan terkait komentar mitra tuturnya yang terlihat pada ujaran A. Penutur menyatakan isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa mitra tutur juga mempercayai informasi tersebut. Tokoh Kaisar mengucapkan terima kasih dan menyatakan keingintahuan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada pelapor karena membawa seseorang dalam keadaan diikat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 7 terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*).

**Contoh 8:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 135**

A. BANDEM : Gawat bagaimana? Jangan bikin kumat penyakit jantung Baginda. Terangkan dengan jelas dan detil! Tapi jangan memperlihatkan muka kuatir. Tenang. Kalem. Lakukan!

B. PELAPOR : Siap, laksanakan! (*SIKAPNYA BERUBAH MENJADI RILEKS. TERTAWA-TAWA*) Wes-wes-wes, wus-wus-wus, waswas-was-was, wiis-wiis

Analisis:

Pasangan ujaran ini diidentifikasi terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*), yakni penutur menyatakan isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan

bermaksud bahwa mitra tutur juga mempercayai informasi tersebut. Hal tersebut terlihat pada ujaran A yang ditujukan kepada tokoh Pelapor. Tokoh Bandem menyatakan dengan mewanti-wanti tokoh Pelapor agar berhati-hati saat menyampaikan berita kepada tokoh Kaisar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 8 terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*).

**Contoh 9:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 144**

A. KAISAR : (*BERTERIAK DENGAN GEMAS DAN KESAL*)

Hhhhh... Ramawijaya, Laksamana. Penjara hebat dengan penjagaan ketat, pintu baja berlapis-lapis. Bagaimana bisa? Pasti ada konspirasi! Saya bikin remuk batok kepala Direktur Penjara. Dia harus bertanggung jawab.

B. BANDEM : (*DIBISIKI PELAPOR*) Hah? Bener, nih? Yang Mulia, sabotase.

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*). Penutur menyatakan isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa mitra tutur juga mempercayai informasi tersebut dengan tidak menyetujui apa yang diutarakan oleh mitra tuturnya. Hal ini, dapat dilihat pada ujaran A yang menyatakan kekokohan penjara dan menuduh kepala penjara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 9 terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*).

**Contoh 10:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 161**

A. KAISAR : Sudah, stop! Stop! Kenyataan jangan terlalu dibuka-buka. Malu kita. Dinda, jadi jelasnya Rama dan Laksamana kamu yang melepaskan?

B. SARPAKANAKA : Tidak, bukan. Hamba tertipu. Laksamana janji mau sehidup semati, sudi mengawini. Niat lari sama sekali



tidak tampak di wajah Laksamana, waktu itu. Barangkali niatnya baru muncul begitu ada hasutan dari Ramawijaya. Lalu, waktu hamba tertidur...

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*) dengan mengutarakan permintaan. Penutur menyatakan isi atau pesan/informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa mitra tutur juga mempercayai informasi tersebut dengan kalimat-kalimat penegasan. Tokoh Kaisar meminta agar tokoh Sarpakanaka menghentikan apa yang dibicarakannya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran A. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 10 terdapat kategori representatif menyatakan (*stating*).

## 2. Mengeluh (*complaining*)

Mengeluh (*complaining*) adalah menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan). Kategori representatif Melaporkan (*reporting*) yang ditemukan dalam naskah drama “Maaf Maaf Maaf” sebanyak 111 data atau 24.40%. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

### Contoh 11:

#### Merujuk pada pasangan ujaran 16

A. SINAR : (*TIDAK DALAM PERANAN*)

Den Ario... jangan cerewet. Uti sudah tua, jangan dipaksa menari-nari terlalu lama. Encok bisa kambuh. Sudah, ayo siap-siap! Ayo! (*DALAM PERANAN LAGI*) Eee-ee, kamu bersemedi selama ini untuk maksud apa?

B. KAISAR : Sebagai Satrio Piningit, saya sedang menunggu pulung. Berkah. Menunggu wisik dari sang penguasa Jagatraya.

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk mengeluh (*complaining*) dilihat dari tanggapan mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan tuturannya dengan kesakitan kepada mitra tuturnya karena terlalu banyak bertanya siapa dirinya. Sinar mengeluh bahwa ia tidak bisa menari terlalu lama karena sudah tua seperti yang terlihat pada ujaran penutur “..Uti sudah tua, jangan dipaksa menari-nari terlalu lama. Encok bisa kambuh...” yang dapat dilihat pada ujaran A. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 11 terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*).

**Contoh 12:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 78**

- A. KAISAR : Inti kebijakan penguasa, prinsip dan tujuan ekonomi kerajaan kan memang begitu? Perubahan! Itu sedang dibuktikan. Tapi bersama-sama, saya jangan ditinggalkan. Apa ya harus saya yang menjalankan, sendirian? Lalu apa gunanya menteri-menteri? Mereka harus kerja juga, *dong*.
- B. NENEK : REZEKI SAMA RATA! KEADILAN BAGI RAKYAT JELATA!

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk mengeluh (*complaining*) dilihat dari tanggapan mitra tuturnya, penutur mengekspresikan tuturannya dengan rasa kekecewaan. Penutur mengeluh agar para menteri juga bekerja bukan hanya Kaisar yang diutarakan dengan kalimat-kalimat pertanyaan dan penegasan yang terlihat pada kalimat “Tapi bersama-sama, saya jangan ditinggalkan. Apa ya harus saya yang menjalankan, sendirian? Lalu apa gunanya menteri-menteri? Mereka harus kerja juga, *dong*.” yang terdapat pada ujaran A. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan huruf kapital pada dialog yang sesuai dengan teks di dalam naskah pada mitra tuturnya yang dimungkinkan bermakna menekankan sebuah penuntutan kepada penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 12 terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*).

**Contoh 13:****Merujuk pada pasangan ujaran 80**

A. KAISAR : Omong kosong. Di Dunia kita mana ada keadilan merata? Satu contoh! Apa saya, yang kerja keras banting tulang setiap hari, kurang tidur dan kurang makan, harus berbagi harta dengan gelandangan politik yang kerjanya cuma mimpi menggantung asap, berangan-angan ingin menguasai dunia, padahal bergerak pun tidak? Cuma ‘ngoceh melulu? Malas, tapi minta bagian rezeki. Tidak sudi. Harta harus diraih sebagai imbalan kerja. Yang malas dan tidak bekerja tidak boleh ambil bagian. Itu prinsip alamiah. Maunya enak. Tapi tidak pakai otak.

Teriak apa lagi?

B. NENEK : HAK PENDIDIKAN GRATIS BAGI SETIAP WARGA NEGARA. BUKTIKAN JANJI DALAM WAKTU SERATUS HARI!

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk mengeluh (*complaining*) dilihat dari tanggapan mitra tuturnya, merupakan tuturan yang dikatakan penutur dalam mengutarakan kekecewaannya karena yang bekerja banting tulang hanya Kaisar, namun semua orang meminta bagian dan rejeki yang diucapkan kepada mitra tutur. Tindak tutur kategori mengeluh ini dapat dilihat dari ujaran A. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan huruf kapital pada dialog yang sesuai dengan teks di dalam naskah pada mitra tuturnya yang dimungkinkan bermakna menekankan sebuah penuntutan kepada penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 13 terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*).

**Contoh 14:****Merujuk pada pasangan ujaran 99**

A. KAISAR : Ooo, begitu ya? Tapi, kok begitu *sih*? Sadis itu...

B. BANDEM : (*BERTERIAK*) Lho, wah... bagus begitu, bagus.

Analisis:

Pasangan ujaran ini diidentifikasi terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*) dilihat dari tanggapan mitra tuturnya yang merujuk pada pasangan ujaran sebelumnya yakni pada pasangan ujaran 96 mengenai laporannya tentang para demonstran, sehingga tokoh Kaisar sebagai penutur menyatakan sedih terhadap mitra tuturnya yakni tokoh Bandem karena para demonstran akan dipukul dan ditembak yang dapat dilihat pada ujaran A dengan ujaran “Tapi, kok begitu *sih*? Sadis itu...” dalam bentuk kalimat pertanyaan dan pernyataan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 14 terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*).

**Contoh 15:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 118**

A. KAISAR : Stop! Stop! Bahasa apa itu? Bahasa apa? Sudah,sudah, bawa pergi! Nanti kita periksa lagi. Bahasanya aneh sekali.

B. PENGAWAL-2 : Siap. (*PERGI MEMBAWA WEK-WEK*)

Analisis:

Pasangan ujaran ini diidentifikasi terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*) yakni menyatakan kecewa dengan penegasan terkait tanggapan dari mitra tuturnya. Dapat dilihat pada ujaran A yang diutarakan oleh tokoh Kaisar selaku penutur terhadap mitra tuturnya yakni tokoh Pengawal 2 untuk membawa Wekwek pergi karena bahasa yang digunakan tidak dimengerti olehnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 15 terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*).

**Contoh 16:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 119**

A. KAISAR : Bisa-bisanya unjuk rasa, padahal bahasanya saja sulit dimengerti. Tidak komunikatif. Aneh. Mau omong apa sebetulnya? Apa yang mau diprotes? Wek-wek?

(*TERDENGAR NYANYIAN, TERIAKAN DAN TEMBAKAN*).

B. BANDEM : (*SEGERA MENEROPONG*) Astaga. Kerusuhan lagi, Paduka.

Analisis:

Pasangan ujaran ini diidentifikasi terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*) yakni menyatakan kekecewaan dengan menyatakan dan kalimat pertanyaan terkait tanggapan dari mitra tuturnya. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran A yang diutarakan oleh tokoh Kaisar selaku penutur terhadap mitra tuturnya yakni tokoh Bandem mengeai kaluhannya karena bahasa yang digunakan untuk berdemonstrasi tidak dimengerti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 16 terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*).

**Contoh 17:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 132**

A. KAISAR : Jadi Kaisar itu berat. Jam kerjanya tidak kenal waktu. Makan dan tidur pun harus diatur oleh Undang-Undang.  
(*BANDEM MENAMPUNG AIR MATA KAISAR DI BOKOR*)

Sudah habis. Lubuk air mata saya sudah kering. Tuh. Tuh. Saya ibarat sumur yang ditimba airnya terus menerus, tapi hujan tidak sudi turun lagi. Lama-lama ‘kan kering? Rakyat serakah itu, bisanya Cuma menuntut dan menuntut. Kalau ada kekurangan, mereka jadi burung kondor dan gagak. Lalu berkoak-koak. Tapi begitu perut kenyang akibat kebijakan saya, mereka mebisu seperti batu. Tidak ada komentar barang sedikit pun. Bahkan berterima kasih pun tidak. Mereka pasir isap. Mengisap terus tapi tetap pasir.  
(*SESEORANG MENGETUK PINTU: DOG-DOG-DOG!*)

B. BANDEM : Siapa? Masuk!

Analisis:

Pasangan ujaran ini diidentifikasi terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*) terkait dengan tanggapan mitra tuturnya. Mengeluh yakni menyatakan rasa kekecewaan yang diungkapkan karena ia merasa dimanfaatkan namun rakyatnya selalu menuntut. Hal tersebut, dapat dilihat pada ujaran A yang ditujukan kepada tokoh Bandem mengenai kekecewaan dan kesedihannya hingga menangis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 17 terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*).

**Contoh 18:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 154**

A. SARPAKANAKA : (*MASUK SAMBIL NYANYI*)

Mataku jadi merah dan biru

Rambut emasku berubah ungu

Asmara merasuki jantung

Aku mabuk kepayang, aduh...

Kanda. Aduh-duh-duh... aku sakit kalbu...

B. KAISAR : Jangan coba-coba mengajak hatiku, ya? Sudah jelas kamu salah. Mabuk kepayang boleh-boleh saja, tapi kenapa harus membebaskan Ramawijaya dan Laksamana?

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*) terkait dengan tanggapan mitra tuturnya. Mengeluh yakni menyatakan rasa kekecewaan. Hal ini, dapat dilihat pada ujaran A yang menyatakan keluhan atas rasa kecewanya karena tokoh Sarpakana jatuh cinta tapi bertepuk sebelah tangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 18 terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*).

**Contoh 19:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 163**

A. KAISAR : Apa ada perempuan yang lebih tolol dari adik saya ini? Kamu dimanfaatkan, tahu? Diperalat. Ditunggangi. Sudah, pergi sana sebelum saya lebih naik pitam. Urusan jadi kacau balau. Dengan lepasnya dua provokator itu, kekuatan para pembangkang pasti akan jadi berlipat ganda.

B. SARPAKANAKA : (*MENYANYI*)

Tiba-tiba cinta buta merasuk di dada  
 Mabuk kepayang, berubah jadi duka  
 Oo langit dan bumi rasanya gelap gulita  
 Oo, Laksamana, Laksamana nan perkasa

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*) terkait dengan tanggapan mitra tuturnya. Mengeluh yakni menyatakan rasa kekecewaan tokoh Kaisar terhadap adiknya Sarpakanaka karena mudah sekali dimanfaatkan dan kekhawatirannya atas kekuatan para pembangkang yang akan berlipat ganda. Hal ini, dapat dilihat pada ujaran A. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 19 terdapat kategori representatif mengeluh (*complaining*).

### 3. Mengemukakan pendapat (*suggesting*)

Mengemukakan pendapat (*suggesting*) atau menyarankan (usul, anjuran) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan (menerka, berhipotesis, berspekulasi). Penutur menyarankan sesuatu apabila penutur mengekspresikan alasan kepada mitra tutur, tetapi tidak cukup tuturan untuk mempercayai tuturan tersebut. Mengemukakan pendapat biasanya dilakukan untuk memberikan solusi dalam sebuah permasalahan. Kategori representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*) yang ditemukan dalam naskah drama “Maaf Maaf Maaf” sebanyak 89 data atau 19.56%. Untuk

kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

**Contoh 20:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 34**

A. SINAR : Memang gampang. Mahkota! (*SEKETIKA MENGGENGAM MAHKOTA EMAS*)

Kamu penguasa tapi tidak tahu caranya memerintah, tidak tahu caranya memanfaatkan kekuasaan. Memerintah tidak boleh memakai perasaan, sebab raja bukan seniman. Raja harus cerdas, punya segudang ilmu taktik dan akal licik. Itu kalau kamu ingin kekuasaanmu langgeng. Ini mahkota. Angkat dirimu ke puncak kekuasaan paling tinggi. Jangan khawatir, tidak akan ada musuh yang sanggup melawan. Kamu maha sakti, kamu tidak bisa mati. Ingat!

B. KAISAR : Terima kasih. Tapi Ratu, tolong kasih tau caranya...

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk mengemukakan pendapat (*suggesting*) dilihat dari tanggapan mitra tuturnya, merupakan tuturan yang dikatakan penutur dalam mengutarakan pendapat atau sarannya mengenai raja yang memimpin yang diucapkan kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Memerintah tidak boleh memakai perasaan, sebab raja bukan seniman. Raja harus cerdas, punya segudang ilmu taktik dan akal licik. Itu kalau kamu ingin kekuasaanmu langgeng. Ini mahkota. Angkat dirimu ke puncak kekuasaan paling tinggi.” yang terdapat pada ujaran A. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 20 terdapat kategori representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*).

**Contoh 21:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 35**

A. SINAR : Allllaaa, seperti nyanyian anak-anak. (*MENYANYI*)

Tutup semua jendela dan pintu... tu, tu



Buka satu, cuma satu... tu, tu

Simpan semua kunci di saku... ku, ku

Jangan kasih siapa pun... pun, pun

Lalu, jaga ketat satu-satunya pintu yang terbuka. Periksa dengan teliti siapa keluar masuk rumah. Bikin aturan keras. Kasih hadiah bagi yang setia dan hukuman berat bagi para pembangkang. Malam hari, kuncilah pintu dengan gembok berlapis-lapis. Supaya kamu bisa tidur nyenyak. Dan ingat jangan percayakan penjagaan kepada anjing-anjing. Sebab sudah watak anjing, tega berkhianat demi seonggok tai.

B. KAISAR : Hamba patuh, Ratu Cahaya.

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk mengemukakan pendapat (*suggesting*) dilihat dari tanggapan mitra tuturnya yang menyetujui atas apa yang diusulkan, merupakan tuturan yang dikatakan penutur dalam mengutarakan pendapat atau sarannya mengenai apa yang harus dilakukan raja agar rakyatnya tunduk dan patuh yang diucapkan kepada mitra tutur. Hal ini dapat terlihat pada ujaran A. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 21 terdapat kategori representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*).

**Contoh 22:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 45**

A. KAISAR : Hamba minta ilmu pellet dan ramuan jamu pengasih agar cinta Dewi Sinta kepada hamba langgeng dan Sang Dewi tidak akan sudi tergiur, biarpun sejuta Ramawijaya datang membujuk rayu.

B. SINAR : Soal tetek bengek. Cinta lagi. Cinta lagi. Lagi-lagi cinta. Itulah yang membikin bumi berjalan maju mundur menuju hancur. Cinta. Ya, sudah. Baiklah. Lihat ya/ saya cabut tiga bulu kuduk di tengkuk. Satu-dua-tiga. Bakar di bawah sinar bulan purnama lalu abunya dicampurkan ke dalam teh yang

dia minum waktu sarapan. Ditanggung dia akan tergilagila kepadamu sepanjang zaman! Ayo sekarang siap-siap!

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk mengemukakan pendapat (*suggesting*) dilihat dari tanggapan mitra tuturnya, merupakan tuturan yang dikatakan penutur dalam mengemukakan apa yang diinginkan yang terlihat pada ujaran A mengenai keinginannya terhadap Dewi Sinta. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Hamba minta ilmu pellet dan ramuan jamu pengasih agar cinta Dewi Sinta kepada hamba langgeng dan Sang Dewi tidak akan sudi tergiur, biarpun sejuta Ramawijaya datang membujuk rayu”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 22 terdapat kategori representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*).

**Contoh 23:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 73**

A. NENEK : BERSIHKAN KOTORAN ISTANA. KAMI BERI WAKTU 100 HARI! KALAU GAGAL, RAJA TURUN TAHTA!!

B. KAISAR : Kotoran apa? Setiap hari istana dibersihkan. Seratus hari apa? Konyol. Memang persoalan gampang?

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk mengemukakan pendapat (*suggesting*) dilihat dari tanggapan mitra tuturnya. Penutur menyarankan sesuatu apabila penutur mengekspresikan alasan kepada mitra tutur, tetapi tidak cukup tuturan untuk mempercayai tuturan tersebut. Penutur menyarankan agar istana dibersihkan dari kotoran dengan waktu seratus hari yang terdapat pada ujaran A. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan huruf kapital pada dialog yang sesuai dengan teks di dalam naskah yang dimungkinkan bermakna menekankan sebuah usulan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 23 terdapat kategori representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*).

**Contoh 24:**

### **Merujuk pada pasangan ujaran 165**

A. BANDEM : Sudah, jangan terlalu dirisaukan, Paduka. Mengapa takut kepada dua remaja yang masih bau kencur itu? Mereka mungkin macan, tapi sekarang jadi macan yang tak bergigi. Selama di penjara mereka disiksa habis-habisan. Anak buah hamba tahu bagaimana caranya mengubah tokoh yang mulanya bermental baja jadi linglung dan cacat rohaninya!  
(KEPADA PELAPOR)

Kamu masih di sini? Apa masih ada yang perlu dilaporkan?

B. PELAPOR : Masih ada, Yang Mulia.

Analisis:

Pasangan ujaran ini diidentifikasi terdapat kategori representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*) penutur mengekspresikan pendapat atau gagasannya. Tokoh Bandem mengemukakan pendapat dengan mengatakan kepada tokoh Kaisar bahwa tidak perlu kuatir terhadap kedua musuhnya. Hal tersebut terdapat pada ujaran A. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 24 terdapat kategori representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*).

### **Contoh 25:**

### **Merujuk pada pasangan ujaran 171**

A. KAISAR : Jatuhkan bom-bom dari langit. Bakar saja pabriknya.  
Biarkan para pembangkang itu mampus jadi barbekiu.

B. PELAPOR : Tapi, masalahnya, mereka menyandera Putera Mahkota.

Analisis:

Pasangan ujaran ini diidentifikasi terdapat kategori representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*) penutur mengekspresikan pendapat atau gagasannya terkait tanggapan mitra tuturnya. Tokoh Kaisar mengemukakan pendapat dengan mengatakan kepada tokoh Pelapor bahwa jatuhkan saja bom-bom dari langit agar para pembangkang tidak ada lagi untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut terdapat pada ujaran

A. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 25 terdapat kategori representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*).

**Contoh 26:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 176**

A. KAISAR : Bandem, adakan rapat darurat. Undang semua menteri. Yang tidak hadir, apapun alasannya, pecat dan jatuhkan hukuman pancung. Tuduhannya: berkomplot dengan musuh Kerajaan. Berniat kudeta, merebut tahta Kaisar. Mulai sekarang, kerajaan dalam keadaan siaga satu!

B. BANDEM : Hamba catat semua titah Paduka.

Analisis:

Pasangan ujaran ini diidentifikasi terdapat kategori representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*) penutur mengekspresikan pendapat atau gagasannya terkait tanggapan mitra tuturnya. Tokoh Kaisar mengemukakan pendapat dengan memerintah kepada tokoh Bandem untuk menyiapkan rapat dan menghukum bagi yang tidak hadir. Hal tersebut terdapat pada ujaran A yang ditanggapi dengan persetujuan oleh mitra tuturnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 26 terdapat kategori representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*).

**4. Melaporkan (*reporting*)**

Melaporkan (*reporting*) adalah suatu bentuk pemberitahuan biasanya yang dilaporkan berupa berita atau menginformasikan. Kategori representatif melaporkan (*reporting*) yang ditemukan dalam naskah drama “Maaf Maaf Maaf” sebanyak 35 data atau 7.70% Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

**Contoh 27:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 56**

A. BANDEM : Itu. Sedang dikerubuti para demonstiran. Kewalahan.

B. KAISAR : Kewalahan bagaimana?

Analisis:

Pasangan ujaran ini termasuk melaporkan (*reporting*) dengan menginformasikan sesuatu, merupakan tuturan yang dikatakan penutur dalam mengutarakan para prajurit kerajaan dikerubuti para demonstran yang diucapkan kepada mitra tuturnya. Hal tersebut dapat terlihat pada ujaran A dan ditanggapi rasa heran oleh mitra tuturnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 27 terdapat kategori representatif melaporkan (*reporting*).

**Contoh 28:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 96**

- A. BANDEM : Kelihatannya para demonstran mulai mundur Yang Mulia.  
Pasukan kita berhasil menghalau mereka dengan pentungan dan gas air mata.
- B. KAISAR : Bagus. Hahaha... itu lihat! Ada yang tunggang langgang, merangkak-rangkak seperti kadal. Ada yang menangis ketakutan. Minta ampun. Dipentung. Dihantam. Dipentung. Bagus begitu. Sekarang mereka lari terbirit-birit. Seperti adegan film saja. Dipentung. Dihantam. Dipentung. Di-dor! Lho, masa harus di-dor? Mati *dong*. Lalu siapa yang harus tanggung jawab? Aduh, masa harus di-dor? Kok, gitu *sih*?

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk melaporkan (*reporting*) dengan menginformasikan sesuatu, merupakan tuturan yang dikatakan penutur dalam mengutarakan bahwa para demonstran mulai mundur yang diucapkan kepada mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran A. Kemunculan kategori ini, diperkuat dengan tanggapan pernyataan persetujuan oleh mitra tuturnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 28 terdapat kategori representatif melaporkan (*reporting*).

**Contoh 29:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 102**

- A. BANDEM : Paduka, jalanan depan istana sudah mulai lengang. Sampah dan para korban mulai dibersihkan petugas kebersihan dari kantor pusat hankam.
- B. KAISAR : Oo, ya? Lega saya. Kambing-kambing itu nyatanya bernyali kecil. Saya kira mereka berani mati menerobos pagar istana. Tahunya Cuma sebegitu *aje...* penakut luuu... Tapi, Bandem, tuntutan-tuntutan mereka harus kita pelajari. Dan sementara itu, tangkap pemimpin gerakan mereka. Selidiki dengan sesama apa betul tuntutan mereka keluar dari hati nurani atau ditunggangi dan diprovokasi oleh kekuatan dari luar negeri. Saya kuatir ada pihak lain yang menyetir. Kekuatan Hitam!

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi memiliki makna ungkapan melaporkan (*reporting*) dengan menginformasikan sesuatu terkait tanggapan dari mitra tuturnya, merupakan tuturan yang dikatakan penutur dalam mengutarakan bahwa para demonstran mulai mundur yang diucapkan kepada mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran A. Kemunculan kategori ini, diperkuat dengan tanggapan pernyataan persetujuan oleh mitra tuturnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 29 terdapat kategori representatif melaporkan (*reporting*).

**Contoh 30:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 105**

- A. PELAPOR : Atas restu Paduka, memang kabar baik yang hamba bawa. Para perusuh berhasil kami halau. Spanduk-spanduk dan poster-poster mereka sudah kami sita dan langsung kami kirim ke markas Komando Tertinggi Pengendali Keamanan Kerajaan atau Koterpekeker, untuk diteliti sebagai barang bukti. Sore ini Paduka akan menerima laporan lengkapnya.
- B. KAISAR : *Good. Good. Thank you, man.* Ini siapa? Kok diikat macam ayam mau dipotong?

Analisis:

Pasangan ujaran ini diidentifikasi memiliki makna ungkapan melaporkan (*reporting*) dengan menginformasikan sesuatu terkait tanggapan dari mitra tuturnya, merupakan tuturan yang dikatakan penutur dalam menginformasikan yang terlihat pada ujaran A dalam kalimat “Para perusuh berhasil kami halau. Spanduk-spanduk dan poster-poster mereka sudah kami sita dan langsung kami kirim ke markas Komando Tertinggi Pengendali Keamanan Kerajaan atau Koterpekeker, untuk diteliti sebagai barang bukti.”. Kemunculan kategori ini, diperkuat dengan tanggapan pernyataan persetujuan oleh mitra tuturnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 30 terdapat kategori representatif melaporkan (*reporting*).

#### 5. Mengklaim (*claiming*)

Mengklaim (*claiming*) merupakan tuturan meminta atau menuntut pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang (organisasi, perkumpulan, negara, dan sebagainya) berhak memiliki atau mempunyai hak atas sesuatu. Kategori representatif mengklaim (*claiming*) yang ditemukan dalam naskah drama “Maaf Maaf Maaf” sebanyak 26 data atau 5.17%. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

#### Contoh 31:

##### Merujuk pada pasangan ujaran 11

A. KAISAR : Kurang ajar, ditanya malah menanya. Saya Dasamuka, Rahwana RajaDiraja, penguasa tunggal kerajaan Alang-alang Langka, Raja Terbesar Sepanjang Masa. Jelas? Sekarang bilang, kamu siapa? Mau apa?

B. SINAR : Oo, jadi kamukah itu? Ya, syukur, saya tidak kesasar

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi termasuk mengklaim (*claiming*) dilihat dari tanggapan mitra tuturnya. Penutur meminta atau menuntut pengakuan atas suatu fakta bahwa ia adalah seorang penguasa terbesar. Hal tersebut dapat terlihat pada ujaran A dengan mengklaim : “...Saya Dasamuka, Rahwana RajaDiraja, penguasa tunggal kerajaan Alang-alang Langka, Raja Terbesar Sepanjang Masa...”. Kemunculan kategori ini, diperkuat dengan tanggapan pernyataan persetujuan oleh mitra tuturnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 31 terdapat kategori representatif mengklaim (*claiming*).

**Contoh 32:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 210**

- A. KAISAR : Bagus! Dirikan lembaga itu, Bandem. Kamu saya angkat jadi ketua. Saya beri kamu wewenang penuh. Tindakan ini, demi keselamatan kerajaan dan kesejahteraan rakyat kita.
- B. BANDEM : Anugerah sebesar itu, wajib hamba terima, Paduka. Dan terima kasih. Lembaga itu akan hamba beri nama LMD, “Lembaga Marah Dasamuka”. Dan mulai bekerja minggu depan, setelah para anggota terasnya terpilih.

Analisis:

Pasangan ujaran ini diidentifikasi terdapat kategori representatif mengklaim (*claiming*) dilihat dari tanggapan mitra tuturnya. Penutur menuntut pengakuan atas suatu fakta mengenai dirinya. Hal tersebut dapat terlihat pada ujaran A yang mengatakan bahwa tokoh Kaisar yang mengangkat tokoh Bandem menjadi penanggung jawab kerajaan. Kemunculan kategori ini, diperkuat dengan tanggapan pernyataan persetujuan oleh mitra tuturnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 32 terdapat kategori representatif mengklaim (*claiming*).

**Contoh 33:**

**Merujuk pada pasangan ujaran 251**



A. LELAKI-2 : Saya tidak terima. Tidak terima. Saya harus lapor! Ini keterlaluhan. Saya sudah antri sejak jam 6 pagi. Saya sudah bayar uang sogokan supaya didulukan. Sekarang sudah jam 6 sore, saya tetep disuruh antri paling belakang. Selalu orang lain dulu. Itu tidak adil. Saya protes.

B. PENGAWAL-2 : Sabar, Pak. Silakan kembali ke antrian. Kita bicara di luar, biar lebih tenang.

Analisis:

Pasangan ujaran ini, diidentifikasi terdapat kategori representatif mengklaim (*claiming*) yakni penutur meminta atau menuntut pengakuan atas suatu fakta. Tokoh Lelaki-2 mengakui bahwa dirinya sudah menunggu sejak pagi yang dapat dilihat pada kalimat “Saya sudah antri sejak jam 6 pagi. Saya sudah bayar uang sogokan supaya didulukan.”. Kemunculan kategori ini, diperkuat dengan tanggapan pernyataan usulan oleh mitra tuturnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 33 terdapat kategori representatif mengklaim (*claiming*).

## 6. Membual (*boasting*)

Membual (*boasting*) merupakan sebuah tuturan mengobrol atau bercakap-cakap yang bukan-bukan (omong besar) dan bersikap sombong mengenai dirinya. Kategori representatif membual (*boasting*) yang ditemukan dalam naskah drama “Maaf Maaf Maaf” sebanyak 7 data atau 1.53% Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

### Contoh 34:

#### Merujuk pada pasangan ujaran 79

A. NENEK : REZEKI SAMA RATA! KEADILAN BAGI RAKYAT JELATA!

B. KAISAR : Omong kosong. Di dunia kita mana ada keadilan merata? Satu contoh! Apa saya, yang kerja keras banting tulang

setiap hari, kurang tidur dan kurang makan, harus berbagi harta dengan gelandangan politik yang kerjanya cuma mimpi menggantung asap, berangan-angan ingin menguasai dunia, padahal bergerak pun tidak? Cuma 'ngoceh melulu? Malas, tapi minta bagian rezeki. Tidak sudi. Harta harus diraih sebagai imbalan kerja. Yang malas dan tidak bekerja tidak boleh ambil bagian. Itu prinsip alamiah. Maunya enak. Tapi tidak pakai otak.

Teriak apa lagi?

Analisis:

Pasangan ujaran ini termasuk membual (*boasting*), tuturan yang dikatakan, mengobrol, bercakap-cakap yang bukan-bukan. Penutur mengatakan bahwa keadilan bagi rakyat, namun tidak sesuai dengan apa yang dikatakannya. Tindak tutur kategori membual pada dialog ini dapat dilihat pada ujaran A. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan huruf kapital pada dialog yang sesuai dengan teks di dalam naskah pada mitra tuturnya yang dimungkinkan bermakna menekankan sebuah bualan kepada penutur dan jika dilihat dari tanggapan mitra tuturnya yang memperkuat kemunculan kategori tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasangan ujaran 34 terdapat kategori representatif membual (*boasting*).

#### 4.1 Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat dirangkum sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Kemunculan Tindak Tutar Representatif Sembilan Babak Dalam Naskah Drama “Maaf Maaf Maaf” Karya Nano Riantiarno**

No	Babak	Jumlah pasangan ujaran yang terdapat kategori representatif	Jumlah pasangan ujaran yang tidak terdapat kategori representatif	Jumlah
1	1	43	3	46
2	3	160	5	165
3	5	89	4	93
4	7	9	3	12
5	9	30	2	32
6	11	35	2	37
7	13	15	1	16
8	15	25	3	28
9	17	15	-	15
<b>Jumlah</b>		<b>421</b>	<b>23</b>	<b>444</b>
<b>Persentase %</b>		<b>94.82%</b>	<b>5.18%</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kemunculan tindak tutur representatif dalam sembilan babak naskah drama “Maaf Maaf Maaf” karya Nano Riantiarno tersebut, didapatkan informasi bahwa jumlah pasangan ujaran dari sembilan babak yang dianalisis sebanyak 444 pasangan ujaran. Pasangan ujaran yang terdapat kategori representatif sebanyak 421 pasangan ujaran atau 94.82%. Hal ini berarti, penulis menggunakan hampir keseluruhan dialog menggunakan tindak tutur representatif. Selebihnya sebanyak 23 pasangan ujaran atau 5.18% tidak terdapat kategori representatif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dialog-dialog yang digunakan di dalam naskah tersebut beragam sehingga lebih menarik.

Data tersebut dikumpulkan setelah mereduksi jumlah babak pada naskah tersebut. Jumlah babak dalam naskah yang sebanyak 18 babak direduksi menjadi 9 babak. Kategori-kategori yang ditemukan di dalam

seluruh data tersebut sebanyak 444 data. Data yang didapatkan lebih banyak daripada jumlah pasangan ujarannya. Hal tersebut dikarenakan dialog-dialog di dalam naskah yang diteliti sebagian besar merupakan dialog panjang yang terdiri lebih dari satu kalimat sehingga dalam satu dialog dimungkinkan bisa terdapat lebih dari satu kategori representatif. Data kemunculan ganda kategori-kategori tindak tutur representatif tersebut dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3 Kemunculan Ganda Kategori Tindak Tutur Representatif  
Dalam Naskah Drama “Maaf Maaf Maaf” Karya Nano Riantiarno**

No	Pasangan Ujaran	Kategori representatif					
		1	2	3	4	5	6
1	14	√					√
2	17	√					√
3	28	√					√
4	31			√			√
5	36	√		√			
6	40	√		√			
7	46	√		√		√	
8	47	√		√		√	√
9	48			√			√
10	61	√		√			√
11	76	√		√			
12	95	√				√	
13	97	√		√			
14	103	√				√	
15	124				√		√
16	126			√	√	√	√
17	127					√	√
18	128	√		√			
19	130	√		√			√
20	131	√	√				
21	155	√				√	
22	160	√		√		√	
23	185		√			√	
24	204			√		√	
25	237	√				√	
26	251		√				√
27	308		√		√		
28	349	√		√			

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dijelaskan bahwa pada pasangan ujaran 14, 17, dan 28 terdapat dua kategori representatif yakni menyatakan (*stating*) dan mengklaim (*claiming*). Pasangan ujaran 31 terdapat dua kategori representatif yaitu mengeluh (*complaining*) dan mengklaim (*claiming*). Pasangan ujaran 36, 40, 76, 97, dan 349 terdapat dua kategori representatif yakni menyatakan (*stating*) dan mengeluh (*complaining*). Pada pasangan ujaran 46 dan 160 terdapat tiga kategori representatif yakni menyatakan (*stating*), mengeluh (*complaining*), dan mengemukakan pendapat (*suggesting*).

Selanjutnya, pada pasangan ujaran 47 terdapat empat kategori representatif yakni menyatakan (*stating*), mengeluh (*complaining*), mengemukakan pendapat (*suggesting*), dan mengklaim (*claiming*). Pasangan ujaran 48 terdapat dua kategori representatif yakni mengeluh (*complaining*) dan mengklaim (*claiming*). Pasangan ujaran 61 dan 130 terdapat tiga kategori representatif yakni menyatakan (*stating*), mengeluh (*complaining*) dan mengklaim (*claiming*). Pasangan ujaran 95, 103, dan 155 terdapat dua kategori representatif yakni menyatakan (*stating*) dan mengemukakan pendapat (*suggesting*). Pasangan ujaran 124 terdapat dua kategori representatif yakni membual (*boasting*) dan mengklaim (*claiming*).

Selain pasangan ujaran 47 yang terdapat empat kategori, ada juga pasangan ujaran 126 yang terdapat empat kategori yakni mengeluh (*complaining*), membual (*boasting*), mengemukakan pendapat (*suggesting*), dan mengklaim (*claiming*). Pada pasangan ujaran 127 terdapat dua kategori

representatif yakni mengemukakan pendapat (*suggesting*) dan mengklaim (*claiming*). Pada pasangan ujaran 131 terdapat dua kategori representatif yakni menyatakan (*stating*) dan melaporkan (*reporting*). Pada pasangan ujaran 185 terdapat dua kategori representatif yakni melaporkan (*reporting*) dan mengemukakan pendapat (*suggesting*). Pada pasangan ujaran 204 terdapat dua kategori representatif yakni mengeluh (*complaining*) dan mengemukakan pendapat (*suggesting*). Pada pasangan ujaran 251 terdapat dua kategori representatif yakni melaporkan (*reporting*) dan mengklaim (*claiming*). Pada pasangan terakhir yang terdapat lebih dari satu kategori representatif adalah pasangan ujaran 308 yakni terdapat kategori mengeluh (*complaining*) dan membual (*boasting*).

Data yang tersaji di atas, terbagi atas enam kategori representatif yaitu, menyatakan (*stating*), melaporkan (*reporting*), mengeluh (*complaining*), membual (*boasting*), mengemukakan pendapat (*suggesting*), dan mengklaim (*claiming*). Data kemunculan kategori-kategori tindak tutur representatif tersebut dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Analisis Tindak Tutur  
Representatif Dalam Naskah Drama “Maaf Maaf Maaf”  
Karya Nano Riantiarno Secara Keseluruhan**

No	BABAK	Jenis Tindak Tutur Representatif												TOTAL	PERSENTASE (%)
		1	%	2	%	3	%	4	%	5	%	6	%		
1	1	20	4.39	-	-	13	2.90	3	0.65	10	2.19	5	1	51	11.20
2	3	69	15.16	26	5.71	36	8	4	0.88	41	9	9	2	185	40.66
3	5	38	8.35	1	0.22	22	4.80	-	-	20	4.39	7	1.54	88	19.34
4	7	4	0.87	1	0.22	2	0.44	-	-	3	0.65	-	-	10	2.20
5	9	12	2.6	2	0.44	12	2.6	-	-	5	1	-	-	31	6.81
6	11	19	4.17	1	0.22	9	2	-	-	6	1.30	2	0.44	35	7.70
7	13	9	2	-	-	3	0.65	-	-	2	0.44	1	0.22	15	3.30
8	15	9	2	4	0.88	9	2	-	-	3	0.65	-	-	25	5.49
9	17	7	1.57	-	-	5	1	-	-	1	0.22	2	0.44	15	3.30
TOTAL		187	41.10	35	7.70	111	24.40	7	1.53	89	19.56	26	5.71	455	100

Keterangan:

(1) menyatakan (*stating*) (2) melaporkan (*reporting*), (3) mengeluh (*complaining*), (4) membual (*boasting*), (5) mengemukakan pendapat (*suggesting*), dan (6) mengklaim (*claiming*).

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa 23 pasangan ujaran tidak terdapat kategori representatif sedangkan terdapat 421 pasangan ujaran atau 94.82% dari data keseluruhan yang mengandung kategori representatif. Kategori representatif yang terkandung di dalam 421 pasangan ujaran tersebut mencakup representatif menyatakan (*stating*) sebanyak 187 data atau 41.10%, representatif mengeluh (*complaining*) sebanyak 111 data atau 24.40%,

representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*) sebanyak 89 data atau 19.56%, representatif melaporkan (*reporting*) sebanyak 35 atau 7.70%, representatif mengklaim (*claiming*) sebanyak 26 data atau 5.71%, dan representatif membual (*boasting*) sebanyak 7 data atau 1.53%.

#### 4.2 Interpretasi

Berdasarkan rangkuman hasil deskripsi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa dari keseluruhan data yang berjumlah 444 pasangan ujaran dalam naskah drama “Maaf Maaf Maaf” karya Nano Riantiarno, tindak tutur representatif dengan jumlah kemunculan terbanyak adalah representatif menyatakan (*stating*). Kemunculan representatif menyatakan (*stating*) mencapai 41.10% sedangkan representatif mengeluh (*complaining*) hanya mencapai 24.40% dan merupakan kategori representatif dengan jumlah kemunculan terbanyak urutan kedua. Kategori representatif yang memiliki jumlah kemunculan terbanyak ketiga setelah representatif mengeluh (*complaining*) adalah representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*). Kemunculan representatif mengemukakan pendapat (*suggesting*) ditemukan sebanyak 19.56%.

Selanjutnya, representatif melaporkan (*reporting*) merupakan kategori representatif dengan jumlah kemunculan terbanyak keempat yaitu sebanyak 7.70%. Kemunculan terbanyak berikutnya adalah representatif mengklaim (*claiming*) dengan jumlah sebanyak 5.71%. Setelah representatif mengklaim (*claiming*). Jumlah kemunculan kategori keenam adalah representatif membual (*boasting*), dengan jumlah sebanyak 1.53%, kategori representatif



ini merupakan kategori representatif yang memiliki jumlah paling sedikit di antara kategori representatif lainnya.

Dilihat dari jenis naskahnya, naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno ini merupakan naskah drama jenis satire artinya pengarang menulis naskah yang menyatakan sindiran atau keadaan terhadap suatu keadaan. Jenis drama yang digunakan oleh penulis, memberikan efek pada dialog yang digunakan sehingga dengan demikian, ungkapan kategori representatif menyatakan (*stating*) lebih banyak ditemukan yakni 187 data atau 41.10% dari pada kategori representatif yang lainnya. Kategori representatif membual (*boasting*) lebih sedikit ditemukan yakni hanya ditemukan 7 data atau 1.53% karena naskah tersebut lebih cenderung menggunakan dialog pernyataan serius dan bukan naskah komedi yang penuh dengan kelucuan meskipun terkadang bersifat menyindir.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa wacana naskah drama “Maaf Maaf Maaf” karya Nano Riantiarno merupakan wacana yang banyak mengandung representatif dengan penggunaan yang cukup beragam. Hal ini terlihat dari seluruh kategori representatif yang masing-masing muncul dalam wacana naskah drama tersebut. Namun, keberagaman penggunaan representatif yang terdapat dalam wacana naskah drama tersebut tidak merata karena terdapat kecenderungan yang cukup signifikan antara jumlah kemunculan kategori representatif menyatakan (*stating*) dengan kelima kategori representatif lainnya.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur representatif yang terdapat dalam naskah drama “Maaf Maaf Maaf” karya Nano Riantiarno terdiri atas enam kategori yaitu menyatakan (*stating*), melaporkan (*reporting*), mengeluh (*complaining*), membual (*boasting*), mengemukakan pendapat (*suggesting*), dan mengklaim (*claiming*). Pada wacana naskah drama tersebut, terlihat adanya penggunaan kategori representatif yang cukup beragam karena ditemukan kemunculan masing-masing kategori representatif dalam wacana naskah drama tersebut. Akan tetapi, kemunculan kategori representatif tersebut didominasi oleh jumlah kemunculan representatif menyatakan (*stating*) sedangkan kategori representatif lainnya seperti melaporkan (*reporting*), mengeluh (*complaining*), membual (*boasting*), mengemukakan pendapat (*suggesting*), dan mengklaim (*claiming*) memiliki jumlah kemunculan yang relatif jauh lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kemunculan representatif menyatakan (*stating*).

Pemahaman mengenai dialog dan hal-hal yang berkaitan dengan antardialog harus diketahui dan dipahami oleh siswa. Salah satu hal yang berkaitan dengan dialog adalah tindak tutur, yaitu pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Dalam membuat naskah drama, tentunya siswa diharapkan mampu memproduksi bahasa dengan runtut, logis, dan mudah dipahami. Dengan demikian, jika diimplikasikan dengan pengajaran di

sekolah terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa, maka siswa akan mampu menulis naskah drama dengan baik. Siswa mampu menyusun naskah drama dengan menggunakan kalimat-kalimat menyatakan, melaporkan, mengeluh, membual, mengemukakan pendapat, dan mengklaim.

Kemunculan representatif menyatakan (*stating*) lebih banyak dibandingkan dengan kategori yang lain yakni 41.10%. Hal ini dipengaruhi oleh jenis naskah drama yang dikaji. Naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno merupakan naskah drama jenis satire. Satire adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Kerap tulisan satire digunakan untuk tulisan yang bertema serius, namun satire adalah seni menulis yang diakui oleh para penulis komedi sebagai teknik menulis humor yang terhormat, tersulit, dan teranggung. Hal ini disebabkan satire bukan hanya sekadar tulisan humor yang bertujuan untuk tertawa, melainkan untuk memberi perspektif pada kritik-kritik sosial dan masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat. Satire menggunakan humor terhadap masalah yang dihadapi publik sehingga dapat diperbaiki dan terjadi perubahan yang berarti di masa depan.

Jenis drama yang digunakan oleh penulis, memberikan efek pada dialog yang digunakan sehingga dengan demikian, ungkapan kategori representatif menyatakan (*stating*) lebih banyak ditemukan yakni 187 data atau 41.10% dari pada kategori representatif yang lainnya.

Karakter tokoh di dalam naskah juga berpengaruh terhadap jenis drama yang digunakan. Tokoh utama dalam naskah ini adalah tokoh Kaisar

yang dibantu oleh tokoh Bandem yang akhirnya menjadi musuhnya. Tokoh Kaisar adalah seorang ayah yang menghayal sebagai seorang raja Dasamuka dan rumahnya dianggap sebuah kerajaan. Siapapun yang tinggal di tempat tersebut maka harus mengikuti permainan tersebut termasuk ibu, istri, anak, dan tamu yang berkunjung. Dasamuka sangat menyayangi istrinya yakni Dewi Sinta. Semua keluarganya memiliki julukan masing-masing oleh Kaisar.

Karakter tokoh Kaisar adalah orang yang disiplin, tegas, pantang menyerah, dan menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar sehingga lebih banyak ungkapan menyatakan kepada mitra tuturnya. Siapapun yang menentang keputusannya adalah musuhnya. Tokoh Bandem adalah kakak dari tokoh Kaisar yang dipanggilnya Bandem. Tokoh Bandem ini selalu membantu segala sesuatu yang dibutuhkan Kaisar. Namun., pada akhirnya seluruh keluarganya memasukkannya ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) karena hampir membakar tamu yang datang berkunjung karena dianggap musuhnya yakni Rama. Karakter tokoh Bandem yang sering muncul kedua setelah tokoh Kaisar adalah penyabar, patuh, dan seorang penasihat yang baik.

Kategori representatif membual (*boasting*) lebih sedikit ditemukan yakni hanya ditemukan 7 data atau 1.53% karena naskah tersebut lebih cenderung menggunakan dialog pernyataan serius dan bukan naskah komedi yang penuh dengan kelucuan meskipun terkadang bersifat menyindir.

Dari 421 pasangan ujaran yang terdapat kategori representatif, ditemukan 28 pasangan ujaran yang terdapat lebih dari satu kategori. Hal

tersebut karena sebagian besar dialog yang terdapat di dalam naskah merupakan dialog panjang yang terdapat lebih dari satu kalimat sehingga dimungkinkan terdapat lebih dari satu kategori representatif pada tiap dialognya.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan ini, disadari terdapat keterbatasan yang secara langsung atau tidak langsung yang memengaruhi proses dan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya ilmu dan pengetahuan peneliti sehingga mempengaruhi kedalaman penelitian ini.
2. Objek penelitian hanya pada tindak tutur representatif yang digunakan dalam naskah drama “Maaf Maaf Maaf” karya Nano Riantiarno yang merupakan sebagian kecil dari wujud bahasa yang digunakan oleh masyarakat.
3. Dalam melakukan penelitian, teori yang digunakan masih tergolong sedikit. Hal ini disebabkan sumber rujukan yang digunakan oleh peneliti kurang lengkap. Kemungkinan banyak literatur yang berhubungan dengan tindak tutur representatif ini, namun lebih banyak yang menggunakan bahasa asing sehingga mempersulit peneliti sehingga tidak terjangkau.